

## **Peran Teungku Dalam Meningkatkan Karakter Santri Pada Dayah Darul Muta'allimin**

**Siti Azijah<sup>1</sup>, Rahmat Saputra<sup>2</sup>, Aan Muhammady<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia

Email: azijahsiti3@gmail.com<sup>1</sup>, rahmatsaputra@staindirundeng.ac.id<sup>2</sup>

aanmuhammady@staindirundeng.ac.id<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Karakter religius dan nilai-nilai keagamaan sangat diperlukan pada era globalisasi ini, ditandai dengan adanya degradasi moral yang tinggi sedangkan tingkat kesadaran akan hal tersebut semakin rendah, maka hadirilah teungku sebagai pembimbing generasi muda yang menanamkan nilai-nilai karakter religius. Penanaman nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan sudah diupayakan oleh para teungku untuk meningkatkan karakter santri di Dayah Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Barat. Namun tidaklah berjalan dengan mudah, diakibatkan karena adanya hambatan-hambatan baik itu dari teungku, santri dan wali santri maka kedisiplinan di dayah menjadi terganggu. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pola teungku dalam meningkatkan karakter santri dan apa kendala yang dihadapi teungku di Dayah Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan wawancara terhadap teungku di Dayah Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Barat. Teknik analisisnya menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peran teungku dalam meningkatkan karakter santri di Dayah Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Barat terlaksana dengan baik diketahui dengan peran yang dilakukan oleh para teungku seperti menjadi guru yang berwibawa, pengasuh/pembimbing yang baik, sebagai motivator, sebagai pemimpin yang berwibawa dan amanah, berperan sebagai orang tua dan sebagai motivator bagi santri Dayah Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Barat. Adapun kendala yang dihadapi teungku dalam meningkatkan karakter santri adalah karena kurangnya kesadaran dari santri dan wali santri terhadap peraturan dayah. Namun yang menjadi kendala adalah komunikasi antar teungku masih kurang dan kepedulian teungku terhadap kewajiban juga masih kurang.

**Kata kunci: Teungku, Santri, Karakter, Dayah Darul Muta'allimin**

### **Pendahuluan**

Di bumi Serambi Mekkah (Aceh) Dayah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional. Adanya Dayah memiliki tujuan untuk mendidik santri supaya kelak dapat menjadi manusia yang memiliki keperibadian yang islami, yang berguna bagi nusa dan bangsa serta mampu menjadi manusia yang menjadi teladan bagi umat dalam kehidupan sehari-

hari. Sesuai dengan tuntutan zaman, dapat dikatakan bahwa Dayah merupakan orang tua dari pendidikan Islam, karena mampu mencetak kader-kader ulama serta da'i yang menyebarkan dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam (Usman & Hadi, 2021).

Kata Dayah itu sendiri berasal dari bahasa Arab Zawiyah yang bermakna sudut, masyarakat Aceh mengambil rujukan dari nabi Muhammad Saw. Karena masyarakat Aceh meyakini bahwa nabi Muhammad Saw. Memberikan pembelajaran kepada sahabat awal islam di sudut mesjid Madinah. Dakwah serta pengajaran islam telah berlangsung semenjak awal lahirnya Dayah di Aceh, dan juga menjadi lembaga pendidikan yang sudah melahirkan para ulama dan para cendikiawan Islam yang masyhur di bumi Serambi Mekkah itu sendiri, bukan hanya di Aceh saja tapi ada juga yang sudah internasional (M. A. Idris, 2020).

Namun pada era globalisasi saat ini, kemampuan intelektual serta teknologi informasi merupakan modal yang paling utama di berbagai macam bidang, namun ternyata di sisi lain karakter anak penerus bangsa sudah mulai luntur (Amelia Pratiwi & Saputra, 2023). Seiring dengan berjalannya waktu, moral, sikap serta perilaku semakin menurun dan dapat ditemui dalam berbagai bidang baik itu di bidang akademik, pekerjaan maupun masyarakat. Menurunnya sikap sopan santun, keramah-tamahan, serta sikap sosial dalam masyarakat mulai pudar merupakan tanda-tanda degradasi moral. Kemudian ditandai lagi dengan maraknya perilaku anarkisme, serta ketidakjujuran di kalangan siswa, masyarakat dan bahkan di pondok pesantren seperti adanya siswa yang menyontek, mencuri dan adanya perkelahian. Karena hal yang demikianlah anak bangsa kita terlibat dengan rendahnya nilai moral dan karakter (Anum, 2021).

Rendahnya nilai karakter anak bangsa membuat semua pihak sangat memperhatikan hal tersebut, dan tentang kepedulian terhadap karakter anak bangsa sudah dirumuskan ke dalam fungsi serta tujuan untuk masa yang akan datang (Phonna et al., 2024). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dari undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan nasional itu sebagai pendorong agar terwujudnya penerus bangsa yang berkarakter religius, cendikia, mandiri, demokratis serta berakhlak mulia.

Alternatif yang memungkinkan untuk diterapkan di tengah-tengah kemerosotan karakter/akhlak anak bangsa yaitu Dayah (pesantren). Dayah (pesantren) dapat dijadikan sebagai contoh dalam menerapkan dan meningkatkan akhlak serta kepribadian yang dimiliki oleh para santri. Seperti yang kita lihat bahwasanya kegiatan di pesantren itu berjalan dalam keadaan formal, informal serta non formal selama 24 jam dan dipantau oleh pihak pesantren itu sendiri.

Dengan kemerosotan akhlak atau bisa dibilang dengan krisis akhlak, maka teungku memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan, membentuk, membina serta merubah karakter santri menjadi manusia yang memiliki akhlak yang mulia, berwawasan yang luas, mandiri, dan menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama. Seorang teungku juga hendaknya mengarahkan santri agar selalu berada di dalam kebaikan dan bermanfaat untuk orang lain. Karena nantinya santri tersebut menjadi da'i yang memiliki kewajiban berdakwah kepada umat Islam. Dalam mengemban amanah tersebut, santri tidak terlepas dari berbagai macam kehidupan manusia yang tidak hanya terletak pada penguasaan dan pemahaman mengenai hubungan dengan khalik, akan tetapi hubungan mereka dengan manusia yang lainnya (Istihana, 2015).

Dari uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwasanya peran teungku dalam meningkatkan karakter santri bisa dilakukan dengan cara menanamkan dalam diri santri tentang karakter melalui pengayaan, memberikan teladan yang baik kepada mereka, memberikan nasehat yang baik, memberikan punishment yang memberikan dampak yang baik untuk

mendidik dan pembiasaan supaya berbuat baik kepada sesama santri dan terhadap masyarakat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Dayah Darul Muta'allimin dan Kabupaten Aceh Barat bisa diambil kesimpulan bahwasanya masih ada santri yang melanggar peraturan Dayah seperti: adanya santri yang tidak ikut shalat berjama'ah, tidak mengaji, mencuri, berkelahi dan keluar dari Dayah tanpa izin. Padahal para teungku sering menegur, menasehati dan memberikan konsekuensi terhadap santri yang melanggar peraturan, di mana para teungku sudah berperan besar dalam memberikan nasehat, motivasi, punishment, menanamkan nilai-nilai moral, etika serta bagaimana cara untuk menjadi insan yang berakhlak mulia. Namun, tetap saja masih ada beberapa santri melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh Dayah.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengeksplorasi peran teungku dalam meningkatkan karakter santri di Dayah Darul Muta'allimin, Aceh Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Studi kasus dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai peran teungku dalam pembentukan karakter santri.

Lokasi penelitian ini adalah Dayah Darul Muta'allimin yang terletak di Aceh Barat, Provinsi Aceh. Subjek penelitian terdiri dari teungku yang mengajar di dayah tersebut, santri yang belajar di sana, serta staf dan pengurus dayah. Sumber data utama adalah data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terarah (focus group discussion). Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, catatan harian, serta literatur terkait yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terarah. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah panduan wawancara semi-terstruktur, lembar

observasi, dan panduan diskusi kelompok. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang melibatkan pengumpulan, pengkodean, dan pengidentifikasian tema-tema utama dari data yang terkumpul. Analisis ini dilakukan secara iteratif dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai peran teungku dalam pembentukan karakter santri. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber data, teknik member check, dan diskusi dengan rekan sejawat.

## **Pembahasan/hasil**

### **A. Tinjauan Tentang Peran Teungku**

#### 1. Pengertian Teungku

Orang yang ahli dan berilmu di bidang agama islam atau yang lebih taat dari kebanyakan orang, atau orang yang menjabat jabatan yang berhubungan dengan agama Islam seperti orang-orang yang suci, orang yang telah naik haji, guru agama, terutama penguasa kampung yang bertugas membina kehidupan beragama di kampung diberi gelar teungku oleh masyarakat di Aceh (Bahasa, 2008).

Adapun teungku yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah guru yang mengajarkan agama kepada peserta didiknya seperti kitab kuning, kitab jawi, al-Qur'an, akhlak dan lain sebagainya.

#### 2. Peran Teungku dalam Dayah

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yaitu Tradisi Pesantren mengatakan bahwa peran teungku ialah sebagai:

##### a. Guru ngaji

Sebagai guru ngaji dapat diuraikan lebih khusus seperti: mubaligh, penesaehat, guru atau pengasuh, qari' kitab salaf dalam system sorogan bandongan. Zamakhsyari Dhofier mengemukakan bahwa tugas seorang teungku dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya sistem pengajaran teungku dapat digolongkan kedalam tiga sistem.

Metode sorogan adalah metode yang ditempuh dengan cara teungku menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya dilakukan di langgar, masjid dan terkadangmalah dirumah- rumah.

System badongan dan kelas musyawarah, metode bandongan adalah metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedangkan kelompok santri mendengarkan.

b. Tabib

Tugas teungku sebagai tabib diuraikan sebagai berikut: mengobati pasien dengan do'a (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya seperti menggunakan air, mengusir roh halus dengan perantara Allah swt (Qolyubi, 2021).

c. Rois atau Imam

Yang dimaksud dengan imam disini adalah imam shalat, imam ritual selamatan, imam tahlilan dan imam prosesi perawatan dan menyampaikan maksud dalam hajatan.

d. Pengasuh dan pembimbing

Bentuk keaneka ragaman pesantren adalah bentuk dari pancaran seorang teungku. Namun julukan untuk teungku berbeda- beda di setiap daerah. Di Aceh disebut sebagai Teungku, di Jawa disebut Kiai, di Sunda disebut Ajeng, di Sumatera disebut Syekh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut Guru. Mereka juga bisa disebut sebagai ulama meskipun pada masa sekarang sebutan ulama sudah mengalami pergeseran.

Selain itu tugas bagi seorang teungku juga sebagai pembimbing atau Pembina akhlak bagi para santri. Ketika santri telah memiliki akhlak yang baik dan mampu mengaplikasikannya baik di dalam pondok pesantren ataupun di lingkungan masyarakat. Dengan demikian peran teungku sebagai pendidik bisa dikatakan berhasil dalam membimbing dan membina santri.

e. Motivator

Teungku mampu memberikan semangat dan motivasi kepada santri sehingga santri dapat menjalani segala aktivitas di dalam pondok pesantren. Maka dengan demikian muncullah karakter yang kuat terhadap diri santri untuk merubah diri menjadi orang yang lebih baik.

f. Orang tua kedua santri

Sebagai seorang teungku peranannya sangatlah banyak di pondok pesantren, sebagai orang tua kedua bagi santri hendaklah mampu mengendalikan perilaku dan diri. Dengan cara tersebut maka akan terbentuklah karakter kejujuran, kesabaran dan keikhlasan terhadap santri (Qolyubi, 2021).

3. Kompetensi Teungku

Sebagai seorang pendidik yang dipercaya dan dihormati oleh masyarakat maka hendaklah seorang teungku selaku pendidik memiliki kompetensi-kompetensi yang melekat pada dirinya dan hendaklah bertaqwa kepada Allah swt. berilmu, sehat jasmani, berkelakuan baik dan dapat bertanggung jawab. Dalam Undang-undang No: 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab IV pasal 10 ditegaskan bahwa untuk mampu melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik, seorang guru harus memiliki empat kompetensi inti yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetesi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran peserta didiknya, bisa dikatakan bahwa kompetensi ini adalah kompetensi pengelolaan pembelajaran (Saputra et al., 2023). Bisa dilihat dari segi program perencanaan pembelajaran, kemampuan berinteraksi dalam mengelola kelas dan ketika melakukan penilaian. Bisa dikatakan juga bahwa kompetensi pedagogik itu kemampuan pendidik untuk memahami peserta didiknya secara mendalam dalam proses belajar dan mengajar serta memahami psikologis perkembangan anak didik tersebut (Hasnadi & Saputra, 2022). Sesuai dengan peraturan pemerintah terkait kompetensi pedagoik pendidik adalah kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran yang sekurang- kurangnya ialah:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan Pendidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik

- 3) Pengembangan kurikulum/silabus
- 4) Perencanaan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

**b. Kompetensi Profesional**

Kompetensi Profesional ini merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam menguasai materi pembelajaran secara mendalam, yang berkemungkinan untuk membimbing peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran (Mujiburrahman & Raseuki, 2024). dengan kata lain bahwa kompoetensi profesional ini juga merupakan kemampuan seorang pendidik dalam menguasai subtansi keilmuan yang berkaitan dengan bidang studi dengan memahami materi yang ada pada kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran yang terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari (Febriana, 2019).

**c. Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang pendidik dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik, tenaga pendidik llainnya, wali peserta didik serta masyarakat sekitarnya (Marhamah & Zikriati, 2024). Pada kompetensi ini pendidik harus memiliki kemampuan menjadi makhluk sosial. Berikut kompetensi sosial yang harus ada pada pendidik:

- 1) Mahir berkomunikasi dengan peserta didik dan wali peserta didik
- 2) Memiliki sikap simpatik
- 3) Bisa bekerja sama dengan komite sekolah dan dewan pendidikan
- 4) Pandai bergaul dengan rekan kerja dan mitra pendidikan
- 5) Memahami lingkungan sekitar

#### d. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian seorang pendidik adalah faktor terpenting untuk keberhasilan pembelajaran peserta didik. Karena pendidik akan menjadi teladan yang akan ditiru oleh peserta didiknya. Maka dari itu kepribadian seorang pendidik akan menentukan apakah dia berhasil dalam mendidik serta membina anak didiknya atau malah sebaliknya yakni sebagai penghancur masa depan anak didiknya (Febriana, 2019).

### **B. Sejarah Singkat Dayah Darul Muta'allimin**

Dayah Darul Muta'allimin berdiri pada tahun 2008 beralamat di jalan Kiblat Gampong Seuneubok Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat di pimpin oleh Dr. Hj. Zikriati, MA. Telah memiliki izin operasional dari Kementerian Agama Kabupaten Aceh Barat nomor: Kd.01.03/3/PP.00.7/0276/2016. Dayah Darul Muta'allimin bernaung di bawah Yayasan Al -Ashqalani berdiri pada tahun 2012 berdasarkan akte notaris dengan nomor 95 tahun 2012 dan telah disahkan oleh Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan nomor: Ahu-2346.ah.01.04.2014.

Tahun 2017 Dayah Darul Muta'allimin telah mendirikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Darul Muta'allimin dengan izin operasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Barat nomor: 421.2/533/2017. Kemudian pada tahun 2020 Dayah Darul Muta'allimin sudah mendirikan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Darul Muta'allimin dengan izin operasioal nomor: 421.3/dpmptsp/1947/2021. SMP dan SMA IT ini didirikan sebagai ikhtiar untuk ikut berperan serta dalam mewujudkan cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dakam mencerdaskan umat yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan dan teknologi serta berwawasan luas dan global.

### **C. Karakter Santri Pada Dayah Darul Muta'allimin**

Karakter seorang santri bisa dibilang terbentuk atau meningkat menjadi lebih baik tidak terlepas dari pengawasan seorang pendidik (teungku). Dalam peningkatan tersebut diperlukan adanya peraturan-

peraturan yang akan membantu kedisiplinan pada santri. Bagi teungku yang inovatif akan terus berusaha menciptakan cara yang menyenangkan untuk menarik minat para santri untuk lebih baik lagi dalam menerapkan peraturan. Sehingga kedisiplinan dalam sebuah dayah akan terlaksana dan akan berdampak pada peningkatan karakter santri tersebut.

Dari hasil wawancara dengan teungku Dayah Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Barat terkait pola dan kendala teungku dalam meningkatkan karakter santri dilakukan sebagai berikut:

#### 1. Kedisiplinan dalam shalat berjamaah

Kedisiplinan dalam shalat berjamaah itu salah satu hal yang sangat penting untuk menjaga hubungan santri dengan Allah. Karena karakter yang baik akan terbentuk apabila hubungan antara makhluk dan khaliq sudah baik. Pelaksanaan shalat berjamaah di Dayah Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Barat sudah berjalan dengan baik. Berjalannya shalat berjamaah tidak terlepas dari pengawasan teungku, di mulai dari membangunkan santri, mengingatkan waktu shalat dan pemantauan yang langsung di mushalla dengan menjadi imam.

#### 2. Penjagaan kebersihan Dayah

Para teungku di Dayah Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Barat sudah memberikan pengawasan terhadap kebersihan lingkungan dayah. Pengawasan yang diterapkan oleh teungku dengan membagikan tugas kepada santri untuk membantu menyelesaikan kebersihan dayah. Pada akhirnya santri juga akan terlatih dan tahu bagaimana cara melakukan bersih-bersih secara mandiri. Karena teungku juga memiliki kesibukan lain dalam mempersiapkan pembelajaran untuk kelas pengajian kitab di malam harinya. Sehingga santri bisa lebih disiplin, mandiri dan bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan dayah.

Dengan demikian kebersihan di Dayah Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Barat sudah terkontrol dengan baik. Santri akan mandiri dan mampu menjaga kebersihan baik di dalam lingkungan dayah maupun di luar lingkungan dayah.

### 3. Cara menyikapi santri yang kurang disiplin

Dalam sebuah lembaga tidak akan terlepas dari peraturan-peraturan dan pelanggaran peraturan itu sendiri. Sama halnya dengan Dayah Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Barat, para teungku juga mendapati ada santri yang kurang mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di dayah. Para teungku tidak akan membiarkan santri yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan, karena jika dibiarkan maka pelanggaran tersebut akan terus dilakukan oleh santri. Maka, di sini para teungku akan menegur, memanggil dan memberikan nasehat kepada santri yang tidak mengindahkan peraturan. Teungku menegur dan menasehati santri bukan di tempat umum melainkan memanggil santri tersebut kemudian memberikan nasehat. Nasehat diberikan supaya santri tersebut mendapat gambaran apakah perbuatan yang dia lakukan baik atau tidak. Kemudian tidak lupa pula para teungku akan memberikan hukuman kepada santri yang melanggar.

Adanya hukuman tentunya agar memberikan efek jera kepada santri dan tidak akan ada peulangan atas perbuatan tersebut, seperti yang dikatakan oleh Amien Danien Indrakusuma, "hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya" (Fauzi, 2016).

### 4. Interaksi teungku dan santri ketika belajar dan mengajar

Interaksi merupakan sebuah tindakan yang melibatkan dua atau lebih objek untuk mempengaruhi dan memiliki efek antara satu dengan yang lainnya (W. Idris, 2006).

Dengan demikian diperlukan hubungan yang harmonis antara teungku dan santri bahkan seharusnya seperti hubungan antara anak dan orang tua. Dalam interaksi antara teungku dan santri ini hendaknya didasari dengan kepercayaan. Dengan adanya kepercayaan tersebut komunikasi antara santri dan teungku akan berjalan dengan baik pula. Interaksi teungku dan santri di Dayah Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Barat kini sudah berjalan baik, baik dalam proses belajar mengajar

berlangsung ataupun interaksi yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.

Dengan demikian proses pembelajaran tentunya sudah baik, santri dan teungku membaca doa sebelum dan sesudah belajar. Selain itu santri diberi kesempatan untuk bertanya terkait pembelajaran yang belum dipahami. Kemudian teungku juga tidak membiarkan santri yang lambat memahami pelajaran. Adanya kesepekaan tersebut dapat dengan mudah membantu kelancaran pembelajaran di kelas. Interaksi antara teungku dan santri tidak hanya dilakukan di dalam kelas akan tetapi diluar kelas atau dalam aktivitas sehari-hari juga dilakukan dengan baik dengan memberikan sapaan, salam dan menegur dengan sopan.

#### 5. Metode dalam membentuk kedisiplinan santri

Para teungku membentuk kedisiplinan santri dengan membuat ketetapan-ketetapan seperti memberikan bagian-bagian kepada santri. Setiap bagian akan dibimbing oleh masing-masing teungku yang bertanggung jawab pada bagian tersebut. Kemudian metode yang digunakan adalah metode nasehat, santri akan diberikan nasehat bagaimana seharusnya seorang santri dalam menegakkan kedisiplinan. Selain memberikan nasehat para teungku juga memberikan berbagai motivasi kepada santri untuk belajar dengan baik dan giat supaya kelak mampu menjadi penerus bangsa yang berpengetahuan luas.

Selanjutnya adanya metode hukuman, hukuman akan diberikan kepada pihak pelanggar kedisiplinan. Hukuman yang diberikan tidak sulit namun bisa membuat santri jera. Jenis hukuman yang diberikan beragam ada hafalan hadist, Al-qur'an, menulis ayat-ayat Al-qur'an dan ada juga untuk bersih-bersih. Metode ini telah di tetapkan di Dayah Darul Muta'allimin dan berjalan dengan baik, santri melanggar kedisiplinan juga berkurang.

#### 6. Kendala (tantangan) dalam menghadapi santri

Dalam upaya peningkatan karakter santri di Dayah Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Barat tidak terlepas dari kendala (tantangan) yang dihadapi. Kendala yang dihadapi adalah santri yang tidak mau diatur dan malas mengikuti peraturan yang ditetapkan dayah.

Namun, kendala utama yang dihadapi oleh para teungku berasal dari santri dan wali santri. Kondisi inilah yang menjadi kendala (tantangan) terbesar bagi teungku yaitu:

- a. Santri yang memiliki keinginan besar untuk menempuh pendidikan Dayah namun orang tua tidak mendukung dan yang belum bisa merelakan anaknya untuk berpisah dengan mereka
- b. Santri yang tidak memiliki keinginan untuk menetap di Dayah namun orang tua sangat berharap agar anaknya dapat menyelesaikan pendidikan di dayah
- c. Komunikasi antara teungku masih kurang, dan kemudian masih ada teungku yang lalai dengan tanggung jawabnya

Dari poin tersebut bisa kita lihat bahwasanya pembelajaran santri tidak akan konsisten. Kemudian masih banyak juga wali santri yang tidak mau mengindahkan peraturan dayah, seperti adanya wali santri yang tidak mau anaknya diberikan hukuman. Selanjutnya adanya wali santri yang memposting kata-kata yang kurang bagus di media sosial terkait hukuman tersebut dan rasa tanggung jawab teungku terhadap amanah yang diberikan masih kurang.

Namun disini para teungku juga dituntut agar memiliki kesabaran dan mencari tau cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dan dari berbagai hasil wawancara yang dilakukan bisa dilihat bahwa usaha yang dilakukan oleh teungku masih kurang dimana interaksi masih kurang baik itu dengan teungku yang lain ataupun dengan wali santri dan ada juga teungku yang masih lengah dalam menjalankan tugasnya. Walau demikian, proses pembelajaran dan kedisiplinan di Dayah Darul Mutaallimin Kabupaten Aceh Barat sudah berjalan dengan baik. Meskipun dalam pelaksanaannya para teungku menghadapi tantangan- tantangan, namun tantangan tersebut masih bisa di atasi oleh teungku dengan mengikut sertakan wali dalam penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa teungku di Dayah Darul Muta'allimin, Aceh Barat, memiliki peran yang signifikan

dalam meningkatkan karakter santri melalui pendekatan pengajaran yang holistik dan integratif. Teungku tidak hanya berperan sebagai pengajar dalam hal ilmu agama, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual bagi santri. Mereka menggunakan metode pengajaran yang mencakup pemberian nasihat, contoh perilaku sehari-hari, dan pengawasan langsung terhadap aktivitas santri. Selain itu, teungku juga memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang dirancang untuk membentuk karakter santri agar menjadi individu yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pengembangan karakter positif pada santri.

### **Daftar Pustaka**

- Amelia Pratiwi, C., & Saputra, R. (2023). The Function of Parents in Rundeng Village's West Aceh District Character Education Program for Children. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 4(1), 49–56. <https://doi.org/10.47766/ga.v4i1.1472>
- Anum, P. L. (2021). *Peran Dewan Pelajar Dalam Pembentukan Akhlak Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Kabupaten Labuhanbatu Utara*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Bahasa, P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Fauzi, M. (2016). Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 1(1), 29–49.
- Febriana, R. (2019). *Kompetensi Guru*. Bumi Aksara.
- Hasnadi, H., & Saputra, R. (2022). The Analysis of Strategic Management to Generating Graduates with Islamic Insight in Higher Education. *At-Turats*, 15(2), 116–128. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v15i2.2104>
- Idris, M. A. (2020). Peran Pendidikan Dayah Dalam Pembentukan Karakter Pemuda Aceh (Studi Kasus di Aceh Tenggara). *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 61. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.337>
- Idris, W. (2006). Interaksi Antara Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 11(2), 133.
- Istihana, I. (2015). Keterampilan Hubungan Sosial Santri di Pesantren. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 285–305.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1519>

- Marhamah, M., & Zikriati, Z. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 89–106.
- Mujiburrahman, M., & Raseuki, G. (2024). Kredibilitas Guru PAI di Masa Pandemi Covid-19: Studi di SMP Negeri 2 Bate Kabupaten Pidie. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 84–99.
- Phonna, B. T., Andhika, M. R., Mukhlizar, & Zulhendra, D. (2024). Upaya Kepala Madrasah Dalam Memenuhi Fasilitas Kerja Tenaga Kependidikan MAN 2 Aceh Barat. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 76–88.
- Qolyubi, A. I. (2021). *Peran kiai dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Raudhotul Falah Desa Barunggagah Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Saputra, A., Saputra, R., & Aristawati, A. (2023). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa. *Jurnal Real Riset*, 5(2), 412–419.
- Usman, A. S., & Hadi, A. (2021). Peran Dinas Pendidikan Dayah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Dayah di Aceh. *Intelektualita*, 10(1), 127–139.